

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara penghasil rempah-rempah di pasar global. Indonesia bahkan dijuluki sebagai ibu rempah karena menjadi negara paling dominan di Asia Tenggara dengan 275 jenis rempah dari 400-500 jenis rempah yang ada di dunia (BPOM, 2020). Akibatnya, pada tahun 2016, Food and Agriculture Organization (FAO) menetapkan Indonesia sebagai negara penghasil rempah keempat terbesar di dunia. Cengkeh, lada, dan pala adalah rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh negara-negara di seluruh dunia dan banyak diekspor oleh Indonesia (Nurhidayah, 2023).

Sumber daya alam Indonesia sangat luar biasa. Potensi di dalam tanah termasuk minyak bumi, emas, tembaga, perak, dan lainnya; Potensi di atas tanah termasuk angin, tumbuhan, hewan, dan oksigen; dan Potensi di laut termasuk ikan dan terumbu karang. Untuk mencapai tujuan nasional, yaitu meningkatkan kesejahteraan umum, setiap potensi yang ada harus dimanfaatkan, terutama melalui pembangunan ekonomi.

Salah satu komoditi perkebunan yang berkontribusi terhadap perekonomian negara adalah cengkeh. Industri kecil hingga besar, termasuk rokok, kosmetik, parfum, dan rempah-rempah, sangat membutuhkan komoditas cengkeh. Produk cengkeh Indonesia dirancang untuk memenuhi permintaan dalam negeri dan memenuhi permintaan di luar negeri (Sunarti, 2022).

Cengkeh adalah salah satu jenis rempah-rempah yang paling populer yang dihasilkan di Indonesia dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Budidaya cengkeh sangat pesat di Indonesia karena nilai ekonominya yang tinggi. Cengkeh, salah satu rempah yang memiliki banyak manfaat, banyak digunakan sebagai obat tradisional, pestisida nabati, industri makanan, dan sebagai bahan baku rokok (Nurhidayah, 2023).

Kelangsungan hidup manusia sangat bergantung pada masalah ekonomi, dan ini berlaku untuk Indonesia. Indonesia menghadapi banyak masalah. Dua dari banyak masalah ini dan yang saling bertentangan adalah 1) pengentasan kemiskinan dan 2) pengelolaan ekonomi dan pembangunan. Program pengentasan dan penanggulangan kemiskinan yang dibuat oleh organisasi pemerintah dan swasta menjadi prioritas utama dalam upaya mengakhiri kemiskinan yang terus meningkat hingga saat ini (Muhammad Faizal, 2020).

Tidak diragukan lagi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika berbicara tentang pertumbuhan dan kemajuan ekonomi sebuah masyarakat, yaitu bahwa hal itu harus dilakukan sesuai dengan potensi dan kemampuan masyarakat tersebut. Setiap orang dan masyarakat berharap kondisi hidupnya akan lebih baik di masa depan. Kondisi yang lebih baik ini dimaksudkan untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, yang berarti semakin banyak kebutuhan hidup yang terpenuhi. Akibatnya, sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup tersedia di setiap komunitas (Zulkifli Gazali, 2021).

Pertanian adalah komponen penting dari perekonomian Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh jumlah penduduk yang bergantung padanya dan kontribusinya terhadap pendapatan nasional. Sektor pertanian telah menjadi pilar ekonomi nasional bahkan selama krisis ekonomi nasional dan global. Tidak seperti di banyak negara yang berkembang lain, memberi prioritas kepada sektor pertanian dalam kebijaksanaan pembangunan ekonomi tidak selalu menghasilkan pertumbuhan produksi yang signifikan atau peningkatan pendapatan petani. Ini karena sektor pertanian selalu dikaitkan dengan kemiskinan struktural yang signifikan, yang berarti bahwa petani dan mereka yang bekerja di dalamnya tidak selalu menyukai dorongan pertumbuhan dari luar. (Sunarti, 2022).

Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dan berkelanjutan adalah syarat penting untuk kelangsungan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Dengan populasi yang meningkat setiap tahun, kebutuhan akan makanan dan minuman sehari-hari juga akan meningkat. Akibatnya, pendapatan harus meningkat setiap tahun. Selain sisi penawaran (konsumsi), peningkatan populasi membutuhkan peningkatan kesempatan kerja (pendapatan) (Erwin, 2019).

Sebagian orang memilih untuk bekerja sebagai buruh karena mereka tidak memiliki keterampilan atau kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dalam pandangan masyarakat modern, buruh dianggap sebagai pekerjaan kasar yang hanya bergantung pada kekuatan fisik. Mereka yang bekerja tidak mengenakan seragam dan seringkali bekerja di tempat yang kotor,

dengan cucuran keringat di seluruh tubuh mereka. Hanya orang-orang dari ekonomi menengah kebawah yang berhak mendapatkan pekerjaan yang tidak memiliki gengsi. Tidak mengherankan bagi para pekerja bahwa upah adalah sumber penghasilan utama mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka (Sulfiani, 2021).

Pengupahan karyawan, adalah cara majikan memberikan kompensasi kepada karyawannya. Salah satu jenis kompensasi yang tersedia bagi karyawan, kompensasi ini bersifat moneter. Perjanjian kerja atau kerja bersama antara individu sebagai penyedia tenaga kerja atau jasa pada satu pihak dan individu lain sebagai penyedia tenaga kerja pada pihak lain adalah salah satu bentuk muamalah. Hal ini dilakukan untuk melakukan produksi dan memastikan bahwa pekerja dibayar. Dalam literatur fiqh, kegiatan ini disebut dengan akad Ijarah al-‘amal, yang berarti menyewa dan menyewa tenaga manusia. Karyawan menerima gaji untuk membayar sandang, pangan, papan, pendidikan, dan lainnya (Sulfiani, 2021).

Dalam Islam, upah dikaitkan dengan sistem ekonomi yang didasarkan pada ketuhanan. Sistem ini berfokus pada kehidupan akhirat dan bergantung pada Allah. Karena sistem pengupahan ekonomi Islam terkait dengan konsep moral. Ini menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan dan kemanusiaan harus ada antara majikan dan buruh selama pengupahan. Karena dalam ekonomi Islam, upah mencakup aspek akhirat, atau pahala, selain aspek materi. Aspek akhirat ini tidak terlepas dari aspek dunia, yaitu moral. Konsep moral sangat penting

untuk memperoleh pahala akhirat. Aspek akhirat ini tidak dapat dicapai jika moral tidak dilaksanakan (Hi & Amin, 2023).

Prinsip keadilan harus digunakan untuk membayar upah pekerja. Islam sangat menekankan bahwa sistem pengupahan yang berbasis keadilan dapat diterapkan jika ada kontrak antara dua belah pihak yang saling rela tanpa paksaan dari salah satu pihak. Karena posisi buruh yang lemah, kompensasi dilakukan dengan cara yang paling akurat dan tanpa menindas pihak mana pun. Tanpa diskriminasi terhadap pihak lain, setiap pihak memperoleh bagian yang sah dari hasil kerja sama mereka (Hi & Amin, 2023).

Upah adalah bentuk kerja sama yang saling menguntungkan di mana pemilik cengkeh dan buruh cengkeh harus memberi tahu tentang sistem upah yang akan dibayarkan selama mengunduh cengkeh agar tidak merugikan salah satu pihak. Sistem upah yang dibayarkan oleh pemilik cengkeh dapat merugikan buruh karena upah di tangguhkan setelah pekerja menyelesaikan pekerjaannya. Oleh karena itu, Islam mengatur tata kehidupan manusia secara keseluruhan, termasuk kegiatan muamalah, yang banyak membahas interaksi antar manusia. Salah satu cara kerja sama pembayaran upah adalah dengan buruh pemetik cengkeh (Siti Haryanti, 2021).

Pengupahan/ Al-Ijarah dalilnya terdapat pada Q.S Al-Qashsh ayat 26-27, sebagai berikut:

قَالَتْ إِحْدَهُمَا يَأْتِيَّ اسْتَأْجِرُهُ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٦﴾ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمْنِي حَجَجٌ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧﴾

Terjemahan: "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya Aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik".

Sebagai buruh tani cengkeh, pekerjaannya tidak mudah. Untuk memetik bunga cengkeh di permukaan, buruh tani harus memasang tangga tanpa penyangga di tanah, tepat di pinggir daun pohon cengkeh. Ini pasti berbahaya dalam cuaca yang tidak menentu dengan kekencangan angin yang tidak terduga tinggi atau sedang. Karena selalu ada kemungkinan buruh tani jatuh dari ketinggian, pekerjaan ini termasuk dalam kategori pekerjaan yang cukup berisiko. Untuk pekerjaan yang terbilang berisiko ini, buruh tani harus merasa puas dengan apa yang mereka lakukan.

Perkebunan cengkeh di Provinsi Sulawesi Tenggara sangat penting. Kabupaten Kolaka adalah yang paling banyak membantu perkembangan cengkeh di Sulawesi Tenggara. Luas perkebunan

cengkeh di Desa Lambai Kecamatan Lambai pertahun 2016-2018 175,65 (Ha). Menurut BPS Indonesia (2021) produksi cengkeh Kabupaten Kolaka terus meningkat, menyumbang 47,77% dari produksi cengkeh Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2020. Produksi meningkat dari 5.947 ton pada tahun 2017 menjadi 6.588 ton pada tahun 2020 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Peningkatan produksi ini berbanding terbalik dengan penurunan harga cengkeh yang biasanya mengalami penurunan, harga cengkeh yang sebelumnya pada tahun 2017 senilai Rp 94.407 menjadi Rp 65.810 di tahun 2020 atau menurun sebesar 30,29% (Yakup et al., 2023).

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah diuraikan penulis, sehingga penulis tertarik mencoba memahami, mengkaji dan menganalisis permasalahan tersebut ke dalam penelitian yang berjudul **“Pengupahan Buruh Pemetik Cengkeh Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus Desa Lambai Kec. Lambai, Kab. Kolaka Utara”**.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan yakni, bagaimana Pengupahan Buruh Pemetik Cengkeh Dalam Perspektif Ekonomi Islam.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengupahan buruh pemetik cengkeh di Desa Lambai Kab. Kolaka Utara?
2. Bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap pengupahan buruh pemetik cengkeh di Desa Lambai Kab. Kolaka Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Menganalisis bagaimana pengupahan buruh pemetik cengkeh di Desa Lambai Kab. Kolaka Utara.
2. Untuk menganalisis bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap pengupahan buruh pemetik cengkeh di Desa Lambai Kab. Kolaka Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a) Sebagai perbandingan antara teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan fakta yang ada dilapangan.
 - b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian sejenis.
2. Secara Praktis
 - a) Sebagai bahan bacaan dan sekaligus bahan acuan dibidang literatur untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

b) Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan yang lebih luas kepada pembaca terutama bagi pribadi penulis.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengimplementasikan bagaimana sistem pengupahan buruh pemetik cengkeh dalam pemberdayaan ekonomi.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam memahami istilah-istilah dalam judul ini, maka penulis menyampaikan beberapa pengertian yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Pengupahan

Upah adalah hak atau gaji yang diberikan oleh pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan sesuai dengan peraturan, perjanjian kerja, atau kesepakatan.

2. Ekonomi

Ekonomi yaitu sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan segala bentuk usaha dan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut dalam rangka untuk mencapai kesejahteraan hidup.

3. Buruh

Yaitu orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat gaji, sehingga istilah buruh mengacu pada seluruh umat manusia, bukan hanya buruh pabrik atau buruh tani.

4. Cengkeh

Cengkeh merupakan tanaman yang memiliki batang pohon besar dan berkayu keras. Cengkeh mampu bertahan hidup sampai puluhan bahkan ratusan tahun. Tinggi tanaman ini mencapai 20-30 meter.

5. Perspektif Islam

Perspektif Islam yaitu sudut pandang atau cara pandang yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam, dalam perspektif Islam segala aspek kehidupan harus dipandang dan di nilai dari sudut pandang agama, yaitu dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam.

1.7. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan Bab Pendahuluan, pada bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, serta Sistematika Pembahasan. Pada bab ini sebagai bab pembuka/ awal dari penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini memuat tentang Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Landasan Teori dan Kerangka Pikir yang di gunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini memuat tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian yang di gunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi, Waktu dan Tempat Penelitian, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV yaitu Hasil Penelitian Dan Pembahasan, ini membahas tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian serta Pembahasan Penelitian.

Bab V merupakan bab terakhir dan berisikan Kesimpulan dan Saran dari penulis.

Bagian Akhir, dalam lampiran penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisikan tentang Daftar Pustaka, Pedoman Wawancara dan Pedoman Dokumentasi, Lampiran, Lampiran, Daftar Tabel dan Daftar Gambar.

